

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Utara

¹Kristin Yenita Purba, ²Nobel Indah Clawdya Zebua, ³Zenifer Manurung

¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,

kristinyenita54@gmail.com

²Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,

nobelzebua7@gmail.com

³Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,

jenifermanurung550@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effects of unemployment, inflation and investment on poverty in North Sumatra in 1991-2020. This study uses time series data obtained from the Central Bureau of Statistics of North Sumatra. This study uses the Error Correction Model (ECM) analysis method. To determine the effect of the independent variables on the dependent variable in the short term and Multiple Linear Regression to determine the effect of the independent variables on the dependent in the long term. From the results of the ECM estimation or short-term analysis, it shows that the inflation variable has a significant and positive effect on the poverty rate in North Sumatra. In the long term, the unemployment variable is proven to have a significant and positive effect on poverty. On the other hand, in the short term it is also proven that changes in unemployment have a significant and positive effect on poverty. In the long run, the investment variable is proven to have a significant and positive effect on poverty.

Keywords: Poverty, Unemployment, Inflation, Investment

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah tengah masyarakat, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk menyibak tirai dan misteri kemiskinan ini. Di Indonesia masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus-menerus. Masalah kemiskinan ini bukannya semakin berkurang, tetapi justru semakin bertambah jumlahnya. Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus ada solusi atau kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan kompleks serta bersifat multidimensional. Oleh karena itu kebijakan yang dibuat untuk pengentasan yang dibuat pun harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain-lain. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Mengacu

pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan definisi kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan primer. Negara Indonesia subur dan kekayaan alamnya melimpah, namun rakyatnya yang tergolong miskin cukup besar. Usaha Pemerintah dalam hal upaya untuk penanggulangan kemiskinan sangatlah serius, bahkan program penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu program prioritas yang direncanakan oleh pemerintah. Menurut Tambunan (2003), masalah besar dalam pembangunan yang di hadapi banyak Negara berkembang termasuk Indonesia adalah kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan (*poverty line*).

Inflasi yang merupakan variabel makro ekonomi selain pertumbuhan dan pengangguran semestinya mendapatkan perhatian penuh dari Pemerintah dalam hal menjaga tingkat kestabilannya. Setelah dahsyatnya goncangan krisis finansial (1998) yang merembet pada krisis kepercayaan, ekonomi Indonesia mulai bergerak dan bangkit kembali.

Tabel 1. Perkembangan penduduk miskin, Tingkat Inflasi, pengangguran dan Investasi di Sumatera Utara

No	Tahun	Penduduk Miskin	Inflasi	Pengangguran	Investasi
1	1991	1,353,736	8.99	115,316	273,80
2	1992	1,342,638	4.56	196,815	383.20
3	1993	1,331,631	9.75	236,376	558,98
4	1994	1,298,325	6.78	277,673	437,28
5	1995	1,265,851	10.54	320,787	650,63
6	1996	1,234,194	8.88	302,877	626,32
7	1997	1,775,321	13.10	252,220	661,33
8	1998	3,550,642	83.50	353,467	496,11
9	1999	1,972,700	1.37	326,520	390,68
10	2000	1,883,890	12.50	335,729	471,11
11	2001	1,913,040	14.79	229,212	950,85
12	2002	1,883,890	9.59	355,504	839,22
13	2003	1,889,400	4.23	404,117	1,352.00
14	2004	1,800,100	6.80	758,092	1,106.83
15	2005	1,760,228	22.41	636,980	1,981.46
16	2006	1,979,702	6.11	632,049	2,184.70
17	2007	1,770,000	6.60	571,334	2,560.70
18	2008	1,630,000	10.72	554,539	2,967.30
19	2009	1,500,000	2.61	532,427	3,444.56
20	2010	1,490,000	8.00	491,806	3,666.70
21	2011	1,436,400	3.67	402,125	4,611.47
22	2012	1,400,400	3.86	379,982	7,633.63
23	2013	1,416,400	10.18	412,202	7,260.47
24	2014	1,360,600	8.17	390,712	7,808.56
25	2015	1,508,140	3.34	428,794	7,959.17
26	2016	1,452,600	6.34	371,680	9,476.42

27	2017	1,326,600	3.20	377,288	12,518.86
28	2018	1,291,900	1.23	396,027	12,563.39
29	2019	1,260,500	2.33	382,438	13,440.32
30	2020	1,356,700	1.96	507,805	12,653.60

Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari data diatas dapat dilihat jumlah orang penduduk miskin di Sumatera Utara masih cukup tinggi dan cenderung fluktuatif. Jumlah penduduk miskin terendah ada di tahun 1996 yakni hanya sebesar 1,234,194 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin terbanyak ada di tahun 1998 yakni sebesar 3,550,642 jiwa. Tingkat inflasi yang tinggi juga adalah salah satu pendorong banyaknya orang miskin di Sumatera Utara. Dari data diatas tingkat inflasi tertinggi ada di tahun 1998 sebesar 83.50% sedangkan tingkat inflasi terendah ada di tahun 2018 dengan hanya 1.23 %. Pengangguran juga sangat mempengaruhi kemiskinan karena semakin banyak orang menganggur maka berdampak secara personal maupun keluarga dengan menjadi penduduk miskin. Dalam data yang dipaparkan pada tahun 2004 jumlah pengangguran ada di angka tertinggi dengan 758,092 jiwa tercatat sebagai penganggur sedangkan tahun 1991 menjadi tahun dengan jumlah penganggur paling sedikit dengan jumlah 115,316 jiwa.

Landasan Teori

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam hal untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan mendefinisikan dan mengukur kemiskinan karena ia memiliki dimensi ruang dan waktu . Berbagai konsep, pengertian, dan cara mengukurnyapun terus berkembang dan menjadi perdebatan yang hangat. Oleh karena itu, konsepnya harus difahami, apa yang mendasarinya dan bagaimana mengukur serta mengatasinya, karena keberhasilan pengurangan kemiskinan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep kemiskinan itu sendiri. Seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam masalah kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Secara absolut, seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolut berada dibawah subsisten (Ningsih & Andiny, 2018).

Suharto (2009) menjelaskan dalam kutipan buku membangun masyarakat memberdayakan masyarakat” bahwa teori-teori kemiskinan pada umumnya bermuara pada dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan, yaitu:

Paradigma *Neo-Liberal*

Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. Paradigma neo-liberal ini digerakkan oleh Bank Dunia dan telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Teori-teori modernisasi yang menekankan pada pertumbuhan

ekonomi dan produksi merupakan dasar teori-teori dari paradig ini. Kelemahan paradigma ini adalah terlalu memandang kemiskinan hanya melalui pendapatan dan kurang melibatkan orang miskin sebagai subyek dalam permasalahan kemiskinan.

Paradigma Demokrasi Sosial

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan structural dan mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini sangat mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan, karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling efektif. Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Kelemahan teori ini adalah adanya ketergantungan yang tinggi pada negara dalam membentuk struktur dan institusi untuk menanggulangi kemiskinan.

Pengangguran

Menurut Kasim, Engka dan Siwu (2021) pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2011:14), pengangguran diartikan sebagai keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Beberapa teori-teori pengangguran yang dikemukakan yaitu:

1. Teori Klasik

Teori klasik ini menjelaskan pandangan dalam bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi dalam teori klasik tersebut jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun.

2. Teori Keynes

Dalam hal menanggapi masalah pengangguran Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi.

Inflasi

Melalui proses inflasi terus menerus, pemerintah dapat mengambil alih secara rahasia dan tanpa jejak. Dengan cara ini mereka bukan hanya mengambil alih, tetapi mereka mengambil alih secara arbitre dan sementara proses tersebut memiskinkan rakyat banyak. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah (Mankiw, 2003). Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi dalam tiga

kelompok dengan masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori inflasi menurut Boediono (2005) dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas Teori ini dikenalkan oleh Irving Fisher, menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya pengaruh dari banyaknya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga.
2. Teori Keynes Dalam teori Keynes, Inflasi terjadi karena adanya sebagian masyarakat yang hidup diluar dari batas ekonominya, sehingga permintaan masyarakat terhadap suatu barang akan melebihi jumlah yang telah tersedia. Biasanya masyarakat dalam golongan ini akan mengusahakan untuk memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi.

Investasi

Menurut Sukirno (2004:435) pengertian investasi yaitu pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pengertian lain dari investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti pendapatan bunga, "royalty", deviden, pendapatan sewa dan lain-lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C + I + G - (X - M)$. Peran investasi di Sulut sangat berperan besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena *multiplier effect* dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Hubungan Pengangguran Dengan Kemiskinan

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Dengan kata lain, pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan. permasalahan yang timbul ke permukaan berkaitan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan pekerjaan dengan semakin bertambahnya tenaga kerja setiap tahunnya.

Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja dibandingkan dengan permintaannya. Sehingga fenomena ini memunculkan adanya pengangguran. Jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun adanya pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Hubungan Inflasi Dengan Kemiskinan

Inflasi merupakan kenaikan didalam tingkat harga umum (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak

dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi dapat pula didefinisikan sebagai suatu gejala ketidak seimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia, jumlah uang yang beredar lebih besar dibanding dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Apabila harga-harga barang naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik meskipun tingkat upah tetap. Ketika tingkat upah tetap tetapi harga barang-barang naik, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, karena terjadi inflasi yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya.

Hubungan Investasi Dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004:435) Investasi yaitu pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Kegiatan investasi yang dilakukan masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena *multiplier efek* dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini,yaitu penelitian kuantitatif karena dalam penelitian menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angkadan melakukan analisis datadengan prosedur statistik.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposivesampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian inidiambil dari data yang tersedia pada laman Bank Indonesia. Adapun datayang digunakan adalah data sekunder yang dengan rentang waktu tahun 1991–2020. Penulis Menggunakan data yang telah dipublikasikan lalu mencari sumber referensi lain seperti jurnal dan situs web, kemudian disatukan dan diolah hingga dapat disusun membentuk jurnal.

Teknik Analisis Data

1. Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Uji ini digunakan untuk melihat apakah data yang akandigunakan telah stasioner yaitu untuk menghindari regresi yang palsu (*spurious*). Apabila terjadi *spurious* hasil regresi, fenomena autokorelasi akan timbul sehingga tidak dapat menggeneralisasi hasil regresi tersebut untuk waktu yang berbeda. Untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan stasioner atau tidak, digunakan uji akar unit

(unit roots test). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode Dicky Fuller (DF) (Agus,2016).

2. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi.

3. Error correction model (ECM)

Pemodelan dengan teknik Error correction model (ECM) digunakan apabila series data telah lolos dari uji kointegrasi (Agus,2016). ECM ini dikenal sebagai model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahn struktural, yaitu bentuk hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Teknik Analisa data ini digunakan untuk variabel yang memberikan efek ketidakseimbangan (*disequilibrium*) bagi makro ekonomi sehingga perlu dilihat time lag (jeda waktu) efeknya dalam jangka panjang. Jeda waktu ini berarti antara pengambil kebijakan perlu menyadari apa yang sebenarnya terjadi dengan penentuan kebijakan yang sebenarnya dibutuhkan oleh makro ekonomi masyarakat.

4. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga.

5. Regresi Jangka Panjang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Stasioneritas

Berdasarkan Uji Augmented Dickey-Fuller yang dilakukan dengan Eviews untuk mengetahui stasioneritas variabel Kemiskinan, pengangguran, inflasi dan investasi maka hasilnya pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Intermediate ADF test result

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LOGY)	0.0000	0	7	28
D(LOGX1)	0.0140	2	7	26
D(X2)	0.0443	5	7	23
D(LOGX3)	0.0000	0	7	28

Sumber: data diolah, Eviews

Pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa variabel Y, X1,X2 dan X3, stasioner pada tingkat first difference dengan nilai probabilitas berturut-turut adalah 0.0000, 0.0140, 0.0443 dan 0.0000. Pada mulanya data terlebih dulu diuji stasioneritasnya pada tingkat level, namun karena data tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji derajat integrasi. Dari uji tersebut didapatkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat first difference dengan tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Uji Kointegrasi

Berikut adalah Tabel 3 yang merupakan hasil uji kointegrasi dari residu yang diperoleh dari persamaan regresi linier berganda:

Tabel 3. Augmented Dickey-Fuller (ADF) test

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test Statistic		-3.006682	0.0460
Test critical values	1%	-3.679322	
	5%	-2.967767	
	10%	-2.62989	

Sumber: data diolah, Eviews

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada tingkat level residual memiliki nilai probabilitas yaitu 0.0460 di mana lebih kecil dari tingkat α 5% sehingga dapat dinyatakan telah stasioner. Hal ini mengartikan bahwa telah terjadi kointegrasi di antara semua variabel. Di samping itu, terjadinya kointegrasi ini mengandung makna bahwa dalam model regresi linier berganda yang digunakan mempunyai hubungan jangka panjang.

Error Correction Model (ECM)

Berikut ini merupakan hasil dari ECM:

Tabel 4. Error Correction Model (ECM)

Dependent Variable: D(LOGY)				
Method: Least Squares				
Date: 04/17/23 Time: 17:24				
Sample (adjusted): 1992 2020				
Included observations: 29 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGX1)	0.089824	0.088295	1.017322	0.3191
D(X2)	0.007645	0.000905	8.442546	0.0000
D(LOGX3)	0.010894	0.036967	0.294685	0.7708
ECT(-1)	0.409868	0.157259	-2.606330	0.0155
C	0.000581	0.020006	-0.029039	0.9771
R-squared	0.768790	Mean dependent var		7.54E-05
Adjusted R-squared	0.730255	S.D. dependent var		0.192385
S.E. of regression	0.099919	Akaike info criterion		1.61333

			0
Sum squared resid	0.239611	Schwarz criterion	1.377589
Log likelihood	28.39328	Hannan-Quinn criter.	1.539499
F-statistic	19.95041	Durbin-Watson stat	1.666719
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, Eviews

Pada hasil di atas didapatkan bahwa ECT(-1) signifikan dengan nilai 0.0155 dan berkoeffisien negatif yaitu -0,40868, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil estimasi ECM di atas didapatkan bahwa hanya variabel inflasi dengan nilai koefisien 0.007645 yang signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan oleh sebab probabilitasnya yaitu sebesar 0.0000 di bawah tingkat α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan pada inflasi akan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Dari hasil ECM diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0.730255 atau 73% sehingga dalam penelitian ini menandakan bahwa secara bersama-sama pengaruh variabel pengangguran, inflasi dan investasi terhadap tingkat kemiskinan hanya sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar 27% pengaruh faktor lain atau variabel lain terhadap tingkat kemiskinan yang tidak terdapat pada model. Selanjutnya, pada hasil ECM juga didapatkan nilai Probabilitas F hitung yaitu sebesar 0.0000 di mana nilai ini lebih kecil dari tingkat α 5% sehingga dapat dinyatakan bahwa ECM ini layak digunakan. Hasil uji asumsi klasik pada model Error Correction Model (ECM) adalah sebagai berikut:

Multikolinieritas

Nilai VIF pada X1, X2, X3, dan ECT(-1) berturut-turut adalah 1.104495, 1.044050, 1.009151, 1.086976 di mana nilai tersebut tidak ada yang lebih dari angka 10. Sehingga, model ECM dapat dikatakan lolos dari uji multikolinieritas.

Tabel 5. *Multikolinieritas*

Variance Inflation Factors			
Date: 04/17/23 time 15:40			
Sample: 1991 2020			
Included observations: 29			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
D(LOGX1)	0.007796	1.163668	1.104495
D(X2)	8.20E-07	1.044190	1.044050

D(LOGX3)	0.001367	1.116056	1.009151
ECT(-1)	0.024730	1.087013	1.086976
C	0.000400	1.162632	NA

Autokorelasi

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Nilai Prob. F (2,2) adalah sebesar 0.3315. Nilai yang telah diperoleh tersebut adalah lebih besar dari α 5% sehingga hal ini berarti model ECM telah terbebas dari masalah autokorelasi.

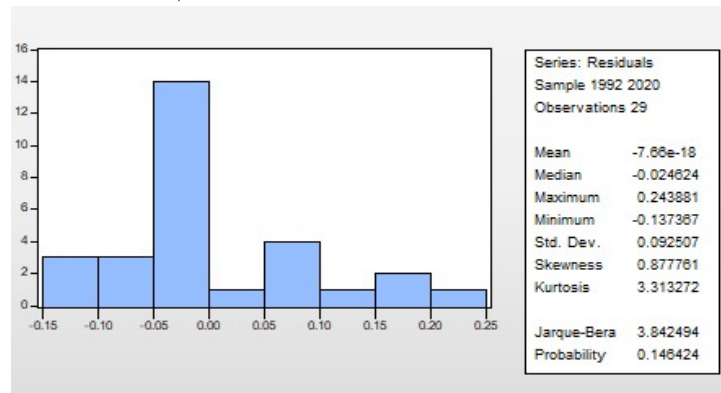
Tabel 6. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	1.161603	Prob. F(2,22)	0.3315	
Obs*R-squared	2.769905	Prob. Chi-Square(2)	0.2503	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 04/17/23 time 15:42				
Sample: 1992 2020				
Included observations: 29				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGX1)	-0.018570	0.088586	-0.209629	0.8359
D(X2)	-0.000633	0.001126	-0.561769	0.5800
D(LOGX3)	-0.012402	0.038571	-0.321548	0.7508
ECT(-1)	-0.028475	0.291957	-0.097530	0.9232
C	0.003198	0.019994	0.159945	0.8744
RESID(-1)	0.274991	0.325828	0.843977	0.4078
RESID(-2)	-0.284530	0.312159	-0.911489	0.3719
R-squared	0.095514	Mean dependent var	-7.66E-18	
Adjusted R-squared	-0.151164	S.D. dependent var	0.0925	

squared			07
S.E. of regression	0.099253	Akaike info criterion	1.575787
Sum squared resid	0.216725	Schwarz criterion	1.245750
Log likelihood	29.84891	Hannan-Quinn criter.	1.472424
F-statistic	0.387201	Durbin-Watson stat	1.990284
Prob(F-statistic)	0.879264		

Normalitas

Berdasarkan Histogram - Normality Test menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarwue-Bera adalah sebesar 0.146424. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari uji normalitas oleh sebab nilai 0.146424 lebih besar dari α 5%.



Gambar 1. Normalitas

Linieritas

Hasil Ramsey RESET Test menunjukkan nilai 0.0961 di mana nilai ini lebih dari α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dalam uji linieritas.

Tabel 7. Linieritas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: D(LOGY) D(LOGX1) D(X2) D(LOGX3) ECT(-1) C			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	Df	Probabili ty

t-statistic	1.73528 2	23	0.0961	
F-statistic	3.01120 3	(1, 23)	0.0961	
Likelihood ratio	3.56796 0	1	0.0589	
F-test summary:				
	Sum of Sq.	Df	Mean Squares	
Test SSR	0.02773 9	1	0.027739	
Restricted SSR	0.23961 1	24	0.00998 4	
Unrestricted SSR	0.21187 2	23	0.009212	
LR test summary:				
	Value			
Restricted LogL	28.3932 8			
Unrestricted LogL	30.1772 6			
Unrestricted Test Equation:				
Dependent Variable: D(LOGY)				
Method: Least Squares				
Date: 04/17/23 time 15:45				
Sample: 1992 2020				
Included observations: 29				
Variable	Coefficient	Std. Error	t- Statistic	Prob.
D(LOGX1)	0.08214 2	0.084928	0.967194	0.3435
D(X2)	0.00816 5	0.000920	8.875111	0.0000
D(LOGX3)	0.00634 4	0.036872	0.172058	0.8649
ECT(-1)	- 0.45831 7	0.153615	- 2.983535	0.0066
C	- 0.013211	0.020550	- 0.642879	0.5267
FITTED^2	0.37689 6	0.217196	1.735282	0.0961

R-squared	0.795556	Mean dependent var	7.54E-05
Adjusted R-squared	0.751112	S.D. dependent var	0.192385
S.E. of regression	0.095978	Akaike info criterion	1.667397
Sum squared resid	0.211872	Schwarz criterion	1.384508
Log likelihood	30.17726	Hannan-Quinn criter.	1.578800
F-statistic	17.90005	Durbin-Watson stat	1.968586
Prob(F-statistic)	0.000000		

Heteroskedastisitas

Pada Heteroskedasticity Test: Glejser menunjukkan hasil probabilitas dengan nilai 0.0668. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari masalah heteroskedastisitas oleh sebab nilai 0.0668 bernilai lebih dari α 5%.

Tabel 8. *Heteroskedastisitas*
 Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.605962	Prob. F(4,24)	0.0611
Obs*R-squared	8.781458	Prob. Chi-Square(4)	0.0668
Scaled explained SS	7.586845	Prob. Chi-Square(4)	0.1079

Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 04/17/23 time 15:47
 Sample: 1992 2020
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.074863	0.010289	7.276074	0.0000
D(LOGX1)	-0.000218	0.045408	-0.004811	0.9962
D(X2)	0.000711	0.000466	1.527342	0.1397
D(LOGX3)	-0.017762	0.019011	-0.934291	0.3595
ECT(-1)	-0.213690	0.080875	-2.642234	0.0143
R-squared	0.302809	Mean dependent var	0.071611	
Adjusted R-squared	0.186610	S.D. dependent var	0.056976	

S.E. of regression	0.051386	Akaike info criterion	-2.943316
Sum squared resid	0.063373	Schwarz criterion	-2.707575
Log likelihood	47.67808	Hannan-Quinn criter.	2.869484
F-statistic	2.605962	Durbin-Watson stat	0.948756
Prob(F-statistic)	0.061115		

Regresi Linier Berganda

Berikut merupakan output dari regresi linier berganda yang merupakan alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang:

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LOGY
 Method: Least Squares
 Date: 04/18/23 time:10:30
 Sample: 1991 2020
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.65653	0.859023	13.56953	0.0000
LOGX1	0.226284	0.071750	3.153781	0.0040
X2	0.009492	0.001759	5.396607	0.0000
LOGX3	-0.048848	0.017998	-2.714156	0.0116
R-squared	0.683669	Mean dependent var	14.26810	
Adjusted R-squared	0.647169	S.D. dependent var	0.218824	
S.E. of regression	0.129980	Akaike info criterion	-1.119301	
Sum squared resid	0.439267	Schwarz criterion	-0.932475	
Log likelihood	20.78952	Hannan-Quinn criter.	-1.059534	
F-statistic	18.73079	Durbin-Watson stat	1.003625	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: data diolah, Eviews

Berdasarkan output regresi linier berganda pada variabel independen X1 yaitu variabel pengangguran, nilai probabilitas t hitung nya adalah 0.0040 di mana nilai tersebut lebih kecil dari α 5% sehingga variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel X2 yaitu variabel inflasi memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0,0000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari α 5% sehingga variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya variabel X3 yaitu investasi nilai probabilitas t hitung nya adalah sebesar 0.0116 yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari α 5% sehingga variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan.

Kedua, uji F, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model layak digunakan atau tidak. Suatu model dapat diartikan layak ketika nilai robabilitas F hitung nya lebih kecil dari α =5%. Berdasarkan output regresi linier berganda, model

tersebut memiliki Probabilitas F hitung sebesar 0.000001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari α 5% sehingga model ini telah layak digunakan.

Ketiga, uji R^2 , merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengaruh variabel bebas terikat. Berdasarkan output regresi linier berganda didapatkan nilai sebesar 0.647169. Dari nilai tersebut mengartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu variabel pengangguran, inflasi dan investasi berpengaruh sebesar 64% terhadap Tingkat kemiskinan. Kemudian sisanya yaitu sebesar 36% adalah variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Hasil uji asumsi klasik pada model Error Correction Model (ECM) adalah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik: Multikolinieritas

Nilai VIF variabel X1, X2, X3, berturut-turut adalah 1.31, 1.14 dan 1.47 di mana nilai tersebut tidak ada yang melebihi angka 10. Sehingga, regresi linier berganda telah lolos dalam uji multikolinieritas.

Tabel 10. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 04/18/23 time 10:32
 Sample: 1991 2020
 Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.737920	1310.314	NA
LOGX1	0.005148	1505.490	1.318000
X2	3.09E-06	1.675276	1.140121
LOGX3	0.000324	37.16257	1.473758

Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi

Berdasarkan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test didapatkan bahwa nilai Prob F(2,24) adalah 0.0259. Nilai yang diperoleh tersebut adalah lebih kecil dari α 5% sehingga dapat diartikan bahwa regresi linier berganda telah terjadi masalah autokorelasi.

Tabel II. Autokorelasi
 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.269484	Prob. F(2,24)	0.0259
Obs*R-squared	7.872685	Prob. Chi-Square(2)	0.0195

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 04/18/23 time 10:35
 Sample: 1991 2020
 Included observations: 30
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX1	-0.028852	0.065626	-0.439645	0.6641
X2	-0.000621	0.001881	-0.330028	0.7442
LOGX3	0.000171	0.016413	0.010390	0.9918
C	0.374462	0.783625	0.477859	0.6371
RESID(-1)	0.507885	0.224934	2.257933	0.0333
RESID(-2)	0.032961	0.240332	0.137149	0.8921
R-squared	0.262423	Mean dependent var	-1.95E-15	
Adjusted R-squared	0.108761	S.D. dependent var	0.123074	
S.E. of regression	0.116188	Akaike info criterion	-1.290352	
Sum squared resid	0.323993	Schwarz criterion	-1.010113	
Log likelihood	25.35528	Hannan-Quinn criter.	-1.200701	
F-statistic	1.707794	Durbin-Watson stat	1.870791	
Prob(F-statistic)	0.171171			

Maka kita buat $n\log y = \log y - (1 - (dw/2)) * \log y(-1)$ maka hasil yang didapatkan ialah Berdasarkan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test didapatkan bahwa nilai Prob F(2,23) adalah 0.4490. Nilai yang diperoleh tersebut adalah lebih besar dari α 5% sehingga dapat diartikan bahwa regresi linier berganda t tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 12. Uji Asumsi Klasik

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.829180	Prob. F(2,23)	0.4490
Obs*R-squared	1.950350	Prob. Chi-Square(2)	0.3771

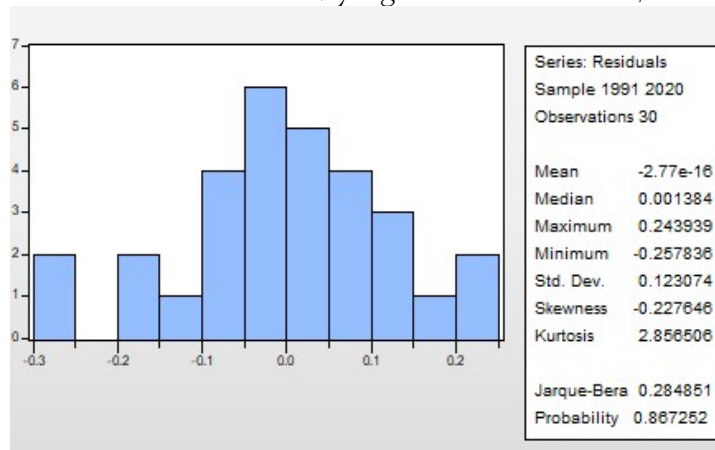
Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 10/05/22 Time: 15:06
 Sample: 1992 2020
 Included observations: 29
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.268355	0.698188	0.384360	0.7042
NLOGX1	-0.042215	0.110441	-0.382239	0.7058
NX2	-0.000462	0.001422	-0.325307	0.7479
NLOGX3	0.001921	0.024065	0.079815	0.9371
RESID(-1)	0.293947	0.232115	1.266382	0.2181
RESID(-2)	-0.052159	0.236050	-0.220967	0.8271

R-squared	0.067253	Mean dependent var	-2.07E-15
Adjusted R-squared	-0.135518	S.D. dependent var	0.100434
S.E. of regression	0.107024	Akaike info criterion	-1.449544
Sum squared resid	0.263443	Schwarz criterion	-1.166655
Log likelihood	27.01839	Hannan-Quinn criter.	-1.360947
F-statistic	0.331672	Durbin-Watson stat	1.928636
Prob(F-statistic)	0.888567		

Uji Asumsi Klasik: Normalitas

Berdasarkan Histogram – Normality Test yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0.867. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa regresi linier berganda telah lolos dari uji normalitas oleh sebab memiliki nilai 0.867 yang lebih besar dari α 5%.



Gambar 2. Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik: Linieritas

Hasil Ramsey RESET Test menunjukkan nilai 0.4571 di mana nilai ini adalah lebih dari α 5%. Sehingga, nilai tersebut menunjukkan bahwa regresi linier berganda telah lolos dalam uji linieritas.

Tabel 13. Linieritas

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: LOGY C LOGX1 X2 LOGX3
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.755361	25	0.4571
F-statistic	0.570570	(1, 25)	0.4571
Likelihood ratio	0.676988	1	0.4106

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.009802	1	0.009802
Restricted SSR	0.439267	26	0.016895
Unrestricted SSR	0.429466	25	0.017179

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	20.78952
Unrestricted LogL	21.12801

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: LOGY
 Method: Least Squares
 Date: 04/18/23 time 10:45
 Sample: 1991 2020
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-71.56996	110.1845	-0.649547	0.5219
LOGX1	-3.933724	5.507787	-0.714211	0.4817
X2	-0.169982	0.237607	-0.715393	0.4810
LOGX3	0.842263	1.179856	0.713870	0.4819
FITTED^2	0.645061	0.853978	0.755361	0.4571

R-squared	0.690727	Mean dependent var	14.26810
Adjusted R-squared	0.641244	S.D. dependent var	0.218824
S.E. of regression	0.131067	Akaike info criterion	-1.075201
Sum squared resid	0.429466	Schwarz criterion	-0.841668
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	21.12801	critier.	-1.000492
F-statistic	13.95871	Durbin-Watson stat	0.953775
Prob(F-statistic)	0.000004		

Uji Asumsi Klasik: Heteroskedastisitas

Pada Heteroskedasticity Test: white menunjukkan hasil probabilitas dengan nilai 0.0566. Hal ini menunjukkan bahwa regresi linier berganda telah lolos dari masalah heteroskedastisitas oleh sebab nilai 0.0566 bernilai lebih besar dari α 5%.

Tabel 14. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.727859	Prob. F(9,20)	0.0295
Obs*R-squared	16.53221	Prob. Chi-Square(9)	0.0566
Scaled explained SS	11.52660	Prob. Chi-Square(9)	0.2413

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 09/21/22 Time: 15:54

Sample: 1991 2020

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.869832	2.564653	-2.288743	0.0331
LOGX1 ²	-0.033939	0.021240	-1.597919	0.1257
LOGX1*X2	-0.000470	0.002114	-0.222275	0.8264
LOGX1*LOGX3	-0.004978	0.014570	-0.341665	0.7362
LOGX1	0.912554	0.465646	1.959762	0.0641
X2 ²	-9.44E-06	1.59E-05	-0.592761	0.5600
X2*LOGX3	0.000128	0.000716	0.178866	0.8598
X2	0.005572	0.026344	0.211501	0.8346
LOGX3 ²	0.002410	0.003102	0.776840	0.4463
LOGX3	0.014612	0.186794	0.078226	0.9384
R-squared	0.551074	Mean dependent var	0.014642	
Adjusted R-squared	0.349057	S.D. dependent var	0.020292	
S.E. of regression	0.016372	Akaike info criterion	-5.125346	
Sum squared resid	0.005361	Schwarz criterion	-4.658280	
Log likelihood	86.88019	Hannan-Quinn criter.	-4.975928	
F-statistic	2.727859	Durbin-Watson stat	2.476588	
Prob(F-statistic)	0.029544			

Pembahasan**Pengangguran dan Kemiskinan**

Dalam jangka panjang, variabel pengangguran terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Di sisi lain, dalam jangka pendek pun terbukti bahwa perubahan pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Besar pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan dalam jangka panjang adalah 0.226284. Sedangkan dalam jangka pendek, besar pengaruh perubahan pengangguran

terhadap kemiskinan adalah 0.089824. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan pengangguran maka kemiskinan akan naik.

Infasi dan kemiskinan

Variabel inflasi dalam analisis regresi linier berganda dan analisis Error Correction Model (ECM) memberikan hasil yang berbeda. Pada analisis regresi linier berganda atau analisis jangka panjang, inflasi terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Besar pengaruh inflasi terhadap kemiskinan dalam jangka panjang yaitu 0.009492. Sedangkan, dalam jangka pendek, Besar pengaruh inflasi terhadap kemiskinan yaitu 0.007645. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan inflasi maka kemiskinan akan naik

Investasi Dan Kemiskinan

Dalam jangka panjang, variabel investasi terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Di sisi lain, dalam jangka pendek pun terbukti bahwa perubahan investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Besar pengaruh investasi terhadap kemiskinan dalam jangka panjang adalah -0.048848. Sedangkan dalam jangka pendek, besar pengaruh perubahan investasi terhadap kemiskinan adalah -0.010894. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan investasi maka kemiskinan akan menurun.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan disumatera utara.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertambahan jumlah penduduk miskin disumatera utara.
3. Investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertambahan jumlah penduduk miskin di sumatera utara.
4. Secara bersama sama atau simultan maka tingkat pengangguran, inflasi dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di sumatera utara dimana hasil pengujian menunjukan pengaruh ketiga variable ini diatas 50%.

Saran

Untuk peneliti yang melakukan penelitian sejenis, penulis menyarankan agar menambah variable lain yang mempengaruhi kemiskinan dan menggunakan metode penelitian lain dalam menganalisis data agar menjadi variasi dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Hastin, Mira. Siswadhi Ferry. 2021. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi Sakti. E-ISSN 2685-1849. Volume 10 Nomor 1 – Juni 2021.
- Kolibu, Meinny., dkk. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di provinsi Sulawesi Utara*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Megister Ilmu Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi.

Primandari, Ratih, Novegya. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 16 (1): 1-10. P-ISSN: 1829-5843.